



Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA

Afni Maharani¹, Nirwana Anas², Zunidar³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

email: afni306202017@uinsu.ac.id¹ nirwanaanas@uinsu.ac.id² zunidar@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik di kelas V SD IT AL Hijrah 2 Deli Serdang Laut Dendang. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, kemudian menggunakan desain *Quasi Eksperimen*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih berpengaruh secara signifikan dibanding dengan kemampuan kolaborasi peserta didik dengan model konvensional. Penelitian dilakukan selama dua kali pertemuan masing-masing kelas kontrol dan eksperimen. Kemudian untuk pengujian hipotesis pada kelas eksperimen dengan menggunakan uji-t diperoleh nilai taraf signifikan (*2-tailed*) $< 0,05$ yaitu 0,001. Yang mana artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat berpengaruh meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik, Mata Pelajaran IPA

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Contextual Teaching and Learning learning model on the collaboration skills of students in class V SD IT AL Hijrah 2 Deli Serdang Laut Dendang. This research is a quantitative approach, then uses a Quasi Experiment design. The results of this study indicate that the collaboration skills of students using the Contextual Teaching and Learning learning model are significantly more influential than the collaboration skills of students with conventional models. The research was conducted for two meetings of each control and experimental class. In the experimental class, the average percentage value of students after getting treatment at the first meeting was 73.3% (High) and for the second meeting was 83.3% (Very High). Whereas for the control class for the first meeting got an average percentage.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, Collaboration Skills of Students, Science Subjects

Pendahuluan

Kolaborasi merupakan kemampuan dengan meningkatkan kecerdasan kelompok dengan membantu, memberi saran, menerima, dan bernegosiasi dengan orang lain. (Brown, 2016:54). Gray menggambarkan kolaboratif sebagai sebuah proses intelektual di mana

individu-individu yang terlibat memperhatikan perbedaan-perbedaan dalam suatu masalah dan bekerja sama untuk menemukan solusi yang mengatasi perbedaan tersebut serta batasan-batasan dalam pandangan mereka tentang apa yang dapat dicapai. (Grothaus & Cole, 2012:6). Kolaborasi merupakan bentuk interaksi, pembicaraan, penyelesaian kompromi, dan kerjasama antara individu, kelompok, atau pihak lain, yang tergabung secara tatap muka (langsung) maupun tidak langsung. (Zulaikhah, 2020: 4).

Dapat ditarik definisi Kolaborasi yaitu sebagai kemampuan yang dimiliki peserta didik saat mereka sedang belajar, terutama dalam konteks pembelajaran kelompok. Ini tersebut memungkinkan diruang kelas atau di luar ruangan. Kemampuan kolaborasi terlihat melalui kekompakan dan kerjasama peserta didik saat proses kegiatan belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat melaksanakan PPL tepatnya berada di salah satu Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu di Kab. Deli Serdang banyak terlihat peserta didik yang tidak terlalu aktif dan cenderung pasif selama diskusi berlangsung, diperkirakan sekitar 40 % dari jumlah keseluruhan peserta didik. Perilaku yang mengindikasikan kurangnya kemampuan kolaborasi pada peserta didik terlihat saat mereka tidak mengatur waktu diskusi dengan baik, beberapa peserta didik memilih untuk bekerja sendiri daripada dengan kelompok mereka saat mengerjakan materi pembelajaran, dan kurang menghargai pendapat dari anggota kelompok mereka.

Proses pembelajaran di kelas masih berfokus pada metode *teacher centered* dan jarang menerapkan pendekatan *student centered*. Kemampuan kolaborasi siswa masih rendah. Banyak guru yang masih menggunakan metode pengajaran lama dalam mata pelajaran IPA, serta kurangnya kesempatan pada peserta didik saat berpendapat dan memecahkan masalah. Pembelajaran seringkali monoton dan guru kurang melibatkan siswa dalam masalah sehari-hari. Sebaiknya, siswa dilatih untuk berkolaborasi, terutama dalam konteks masalah nyata. Pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memecahkan masalah kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

Implementasikan model belajar disesuaikan dengan tahap perkembangan, kebutuhan serta karakteristik peserta didik adalah salah satu upaya dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Kerangka konseptual yang dikenal sebagai model pembelajaran menjelaskan cara sistematis mengorganisasi pengalaman memperoleh pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu. Model ini berfungsi sebagai standar untuk guru dalam merancang serta merencanakan kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik. (Krisna Dewi & Parmiti, 2022:34).

Model kontekstual adalah sebuah model dengan fokus pada proses belajar yang bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan terdekat siswa. Ciri khas dari model ini adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, sehingga pembelajaran terkesan lebih menarik dan bermakna (Utaminingsih & Shufa, 2019:9).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan dikategorikan sebagai eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Jenis desain ini merupakan pengembangan dari desain eksperimen asli, yang memiliki kelas kontrol. Namun, desain ini tidak dapat sepenuhnya mengatur semua faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan penelitian (eksperimen) (Sugiyono, 2015:114). Metode eksperimen semu, digunakan untuk membandingkan kelompok dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual dan kelompok dengan metode ceramah konvensional. Tujuan dari desain eksperimen semu ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model kontekstual menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan kolaborasi dalam bidang Ilmu Pengetahuan Alam.

Penelitian memakai dua kelas sebagai objek yaitu kelas V A dan V B. Kelas V B ditandai sebagai eksperimen (model *Contextual Teaching and Learning*) dan kelas V A ditandai

sebagai kelas kontrol (model konvensional/ceramah). Keduanya mendapatkan perlakuan dengan model pembelajaran yang berbeda untuk dapat membandingkan seberapa jauh pengaruh model telah diberikan terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik. Setelah memberikan perlakuan yang berbeda maka akan diperoleh data hasil melalui lembar observasi yang berisi pedoman dalam bentuk cek list yang akan di nilai oleh observer. Sehingga nantinya peneliti dapat melihat perbedaan perilaku akan kemampuan kolaborasi peserta didik setelah diberi model yang berbeda melalui pengumpulan data dengan lembar observasi tersebut.

Populasi merujuk pada semua subjek yang menjadi fokus penelitian. Jika seseorang ingin menyelidiki semua elemen dalam area penelitian, hal tersebut disebut sebagai penelitian populasi. Sumber data untuk studi populasi meliputi seluruh anggota subjek yang menjadi bagian dari populasi yang sedang diteliti. (Salim & Haidir, 2019:73). Populasi dapat dijelaskan sebagai sekelompok individu yang menjadi target atau sasaran dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti (Hasbi, 2022:41). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SD IT Al Hijrah 2 Deli Serdang tahun pelajaran 2023/2024 dengan jumlah keseluruhan 566 peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukannya penelitian dengan model *Contextual Teacing and Learning* di kelas eksperimen dan model konvensional di kelas kontrol, telah dilakukan uji kemampuan kolaborasi peserta didik dengan membuat kelompok secara acak dan melakukan kerjasama didalam kelompok, didapatkan hasil nilai kemampuan kolaborasi rata-rata peserta didik berikut ini:

Tabel 1. Nilai Rata- Rata Kemampuan Kolaborasi

Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Tertinggi	86.6	100	80	100
Terendah	60	66.6	46.7	53.3
Rata-Rata	73.3	83.3	63.35	76.65

Berdasarkan tabel rata- rata nilai kemampuan kolaborasi KE dan KK setelah diberikan perlakuan. Pada tabel tersebut nilai kemampuan kolaborasi kelas eksperimen pertemuan 1 diperoleh hasil sebesar 73.3 kemudian pada pertemuan 2 rata-rata nilai 83.3, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata kemampuan kolaborasi pada pertemuan 1 63.3 kemudian pada pertemuan 2 nilai rata-ratanya menjadi 76.6. tingkat kemampuan kolaborasi peserta didik berdasarkan tabel diatas pada kelas kontrol lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Senada dengan hasil kemampuan kolaborasi peserta didik didapatkan rekapitulasi presentase dari indikator kemampuan kolaborasi sebagai berikut:

Tabel 2 Presentase Dari Masing-Masing Indikator

Kelas	Presentase Rata-Rata %					
	Berkontribusi secara Aktif	Bekerja secara Produktif	Menghargai Pendapat	Mengelola Proyek	Bertanggung Jawab	Kriteria
KE	82.2	80.2	80.2	87.6	83.9	Sangat Tinggi
KK	74	70.3	71.6	69.1	74	Tinggi

Tabel diatas menunjukkan presentase kemampuan kolaborasi di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Dapat dilihat pada presentase masing-masing indikator. Presentase kelas eksperimen sebesar 82.2 % berkontribusi secara aktif, 80.2 % bekerja secara produktif, 80.2 % menghargai pendapat, 87.6 % mengelola proyek dan 83.9 % tanggung jawab,

sedangkan presentase pada kelas kontrol sebesar 74 % berkontribusi secara aktif, 70.3 % bekerja secara produktif, 71.6 % menghargai pendapat, 69.1 % mengelola proyek dan 74 % tanggung jawab.

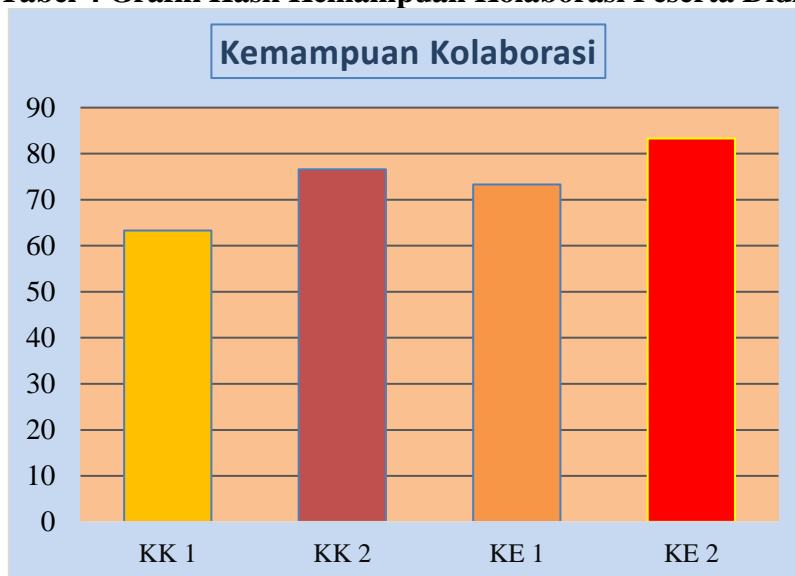
Rekapitulasi nilai kemampuan kolaborasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik

Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Rata-Rata	73.3	83.3	63.3	76.6
Kriteria	Tinggi	Sangat Tinggi	Tinggi	Tinggi

Berdasarkan hasil diatas dapat dianalisis bahwa, hasil nilai rata-rata kemampuan kolaborasi pada pertemuan ke-1 kelas eksperimen rata-rata 73.3 dan kelas kontrol 63.3. sedangkan untuk pertemuan ke-2 rata-rata hasil kemampuan kolaborasi kelas eksperimen 83.3 dan kelas kontrol 76.6. Hasil nilai tersebut merupakan rekapitulasi dari indikator kolaborasi seperti berkontribusi secara aktif, bekerja secara produktif, menghargai pendapat, mengelola proyek dan tanggung jawab. Presentase kemampuan kolaborasi dapat dilihat berdasarkan grafik dibawah ini:

Tabel 4 Grafik Hasil Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik



Data pada penelitian diatas diperoleh berdasarkan rekapitulasi lembar observasi yang dinilai langsung peneliti dan observer lainnya. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data yang normal dan *homogeny*, yang artinya kelas eksperimen dan kelas kontrol bersumber dari populasi yang sama, karena hasil pada pertemuan pertama dengan kedua melebihi nilai **Sig > 0,05**. Hasil kemampuan kolaborasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan kriteria tinggi untuk pertemuan pertama. Namun dengan hasil rata-rata yang berbeda yaitu 63.3 untuk kelas kontrol dan 73.3 untuk kelas eksperimen. Pada pertemuan kedua kelas kontrol tetap pada kriteria Tinggi dengan nilai 76.6 dan KE dengan kriteria Sangat Tinggi dengan nilai 83.3 berdasarkan kriteria kemampuan kolaborasi peserta didik.

Kemampuan kolaborasi pada penelitian ini setelah diterapkannya *Contextual Teaching and Learning* dalam kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan disetiap pertemuannya, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik saat berkolaborasi seperti mampu berkontribusi secara aktif, mampu bekerja secara produktif, dapat menghargai

pendapat, mampu mengelola proyek dan bertanggung jawab bersama dengan teman temannya dikelas semakin meningkat. Pada penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* bertujuan supaya peserta didik dapat meningkatkan rasa kerja sama antar anggota kelompok, meringankan pekerjaan kelompok karena dikerjakan bersama-sama, mampu menjalin solidaritas, dan

bertanggung jawab atas kelompoknya baik itu terjadi di kelas ataupun tidak di dalam kelas.

Selanjutnya adapun Analisis Uji Prasyarat Pada penelitian ini yaitu:

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah analisis data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada program IBM SPSS *Statistic 29*.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Kolaborasi
Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Kolaborasi	Kelas Eksperimen	.159	27	.078	.926	27	.055
	Kelas Kontrol	.149	27	.126	.945	27	.165

a. Lilliefors Significance Correction

Dapat dilihat tabel diatas sig. kemampuan kolaborasi kelas eksperimen dan kelas kontrol **Sig.>0,05** yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji Homogenitas (*Homogeneity Test*) dilakukan setelah uji normalitas dan data dinyatakan berdistribusi normal. Uji Homogenitas adalah pengujian dalam penelitian yang ditujukan untuk mengetahui sebuah data memiliki varian yang sama atau tidak. Uji Homogenitas pada penelitian ini menggunakan program IBM SPSS 29.

Tabel 6 Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Kolaborasi
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Kemampuan Kolaborasi	Based on Mean	.010	1	52	.920
	Based on Median	.000	1	52	1.000
	Based on Median and with adjusted df	.000	1	49.385	1.000
	Based on trimmed mean	.020	1	52	.889

Berdasarkan data diatas taraf signifikansi pada kemampuan kolaborasi. Berdasarkan data tabel diatas taraf signifikansi pada kemampuan kolaborasi dengan perhitungan *Levene Statistic* nilai **Sig >0,05** yang berarti data berdistribusi Homogen.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan mengetahui hasil dari penelitian setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas terpenuhi. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan program SPSS 29 dengan taraf sig ≤ 0,05 pada uji hipotesis Uji T (*Statistic Parametric*) dengan uji *independent Sample Test* hasil kemampuan Kolaborasi pada tabel dibawah ini:

Tabel 7 Hasil Uji Statistik T kemampuan Kolaborasi

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Kemampuan Kolaborasi	Equal variances assumed	.010	.920	4.009	52	.001	.001	1.667	.416	.832	2.501
	Equal variances not assumed			4.009	51.111	.001	.001	1.667	.416	.832	2.501

Setelah dilakukannya uji normalitas dan homogenitas kemampuan kolaborasi, data terdistribusi dengan normal dan homogen kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji Independent Sample T Test menggunakan IBM SPSS 29 dinyatakan nilai Sig (*2tailed*) $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat berpengaruh meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai model yang mengembangkan kemampuan kolaborasi peserta didik.

Konstruktivisme merupakan salah satu prinsip dalam *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran konstruktivisme merupakan pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas yang erat kaitannya dengan perilaku kemampuan kolaborasi dalam kelompok (*Collaborative Group Work*).

Inquiry mengaitkan pada perilaku kemampuan kolaborasi bekerja sama. *Inquiry* merupakan elemen esensial dari pembelajaran berbasis kontekstual. Proses *inquiry* melibatkan peserta didik dalam penyelidikan bersama, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan menganalisis temuan secara kolaboratif. Selain dapat meningkatkan kolaborasi *inquiry* juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun pemecahan masalah secara kelompok.

Questioning ditandai dengan perilaku kolaborasi bekerja secara produktif. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* teknik bertanya digunakan supaya menstimulasi pemikiran peserta didik dan memfasilitasi diskusi kelompok.

Learning Community ditandai dengan perilaku kolaborasi kerjasama, berbagi tanggung jawab dan dukungan emosional. Pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tentunya mendorong pembentukan komunitas belajar. Teori komunitas belajar oleh Wenger menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam konteks komunitas yang saling mendukung (Wenger, 1998).

Modeling berkaitan dengan perilaku kemampuan kolaborasi Fleksibilitas yaitu mengamati dan meniru. *Modeling* adalah metode yang disusun oleh pendidik dengan melibatkan siswa. *Modeling* membantu peserta didik memahami bagaimana melakukan suatu tugas serta menyelesaikan masalah dengan memberikan contoh konret.

Reflection adalah proses dimana peserta didik mengevaluasi dan memikirkan kembali pengalaman belajar mereka diperluas untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan meningkatkan keterampilan mereka. Refleksi pada kontekstual mengajak peserta didik untuk mengevaluasi proses serta pengalaman kolaborasi mereka, baik dalam konteks individu maupun kelompok.

Authentic Assessment adalah proses evaluasi yang melibatkan tugas maupun kegiatan nyata yang berkaitan dengan kehidupan ekstrakurikuler peserta didik. Tujuannya yakni menilai kemampuan peserta didik dalam mengimplementasikan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam situasi yang bermakna dan kontekstual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan bahwa: model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Hal ini didasarkan pada hasil uji hipotesis yang didapatkan dengan menggunakan *Uji Independent T test* pada program IBM SPSS 29 dengan nilai Sig (*2tailed*) $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil *uji statistic* ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil kemampuan kolaborasi peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Daftar Pustaka

- Brown, B. (2016). *Voices In Education : Voices In Education A Bermuda College Publication A Bermuda College Publication*. 2(August).
- Grothaus, T., & Cole, R. (2012). *Meeting the Challenges Together: School Counselors Collaborating With Students and Families With Low Income Tim Grothaus and Rebekah Cole Old Dominion University*.
- Hasbi, S. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Manhaji Medan.
- Krisna Dewi, K. P., & Parmiti, D. P. (2022). Dampak Model Two Stay Two Stray terhadap Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar IPS Kelas V. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 10(1), 33–38. <https://doi.org/10.23887/jjjpgsd.v10i1.43362>
- Salim & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Utaminingsih, S., & Shufa, N. K. F. (2019). Model Contextual Teaching and Learning. *Upt Perpustakaan. Universitas Muria Kudus*, 1, 105–112.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press.
- Zulaikhah, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Rahtawu Dalam Membentuk Wisata Berkelanjutan dan Bersaing Melalui Sistem Kolaborasi (Pemerintah dan Masyarakat). *Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 57–70.